

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, kecakapan ketrampilan dan sikap-sikap dasar yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi yang utuh. Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang cerdas, produktif, dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan di sekolah harus berusaha meningkatkan diri guna mendukung kemajuan pendidikan itu sendiri.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu wacana penting dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, masih perlu banyaknya upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Usaha untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan diawali dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, karena proses pembelajaran ini merupakan kegiatan utama di suatu sekolah. Empat faktor penting yang harus ada dalam proses ini yaitu guru, murid, kurikulum, dan bahan pelajaran. Keempat faktor tersebut akan membuat proses

pembelajaran dapat terlaksana dengan nyaman dan kondusif, kualitas proses pembelajaran tersebut dapat ditingkatkan lagi apabila terdapat penunjang yang lebih baik, yaitu mengenai faktor sarana dan prasarana. Pembelajaran di sekolah akan berjalan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan jika keempat faktor yang disebutkan diatas dapat saling menyesuaikan dan dimaksimalkan dengan adanya sarana dan prasarana yang terkelola.

Menurut Mulyasa (2007: 49) menyatakan bahwa sarana dan prasarana sebagai salah satu komponen penunjang proses pembelajaran merupakan alat yang sering digunakan guru untuk merealisasikan tujuan pembelajaran tersebut, hal ini juga bukan saja memberi pengalaman konkret tapi juga membantu siswa dalam mengintegrasikan pengalaman yang terdahulu. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, antara lain gedung, ruang, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, antara lain halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah. Karena sarana dan prasarana pendidikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran, maka sarana dan prasarana yang sudah ada harus bisa dioptimalkan penggunaannya.

Peraturan Pemerintah No: 19 Tahun 2005 pada bab VII pasal 42 ayat 2 mencantumkan bahwa: Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Ketentuan ini juga tercantum dalam lampiran peraturan menteri pendidikan nasional nomor 24 tahun 2007 tanggal 28 juni tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah meliputi standar satuan pendidikan, lahan, bangunan gedung, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang mencakup ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

Salah satu faktor penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan adalah sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan yang berkualitas akan mendorong elemen sekolah untuk berkinerja lebih baik. Hal ini dijelaskan oleh Buckley, dkk., bahwa *“teaching takes place in a specific physical location (a school building) and the quality of that location can*

*affect the ability of teachers to teach, teacher morale, and safety of the teachers”*(Buckley, dkk., 2014: 3).

Media pembelajaran (*learning media*) adalah semua media yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Keberadaan media pembelajaran tersebut sangat mendukung dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pentingnya kehadiran media pembelajaran dalam mendukung keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lacour dan Tissington (2011: 522-527). Hasil penelitian Lacour dan Tissington membuktikan bahwa prestasi belajar pada siswa yang berasal dari keluarga kurang beruntung tertinggal jauh dari siswa yang berasal dari kalangan berada. Perbedaan tersebut dikaitkan dengan minimnya sumber belajar yang digunakan oleh siswa dari keluarga yang kalangan kurang beruntung dalam menunjang pembelajaran mereka.

Dikaitkan dengan pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam, kehadiran media pembelajaran menjadi sangat vital dalam menunjang kegiatan belajar-mengajar. Hal ini didasari alasan bahwa pendidikan sains membutuhkan penguasaan gagasan ilmiah agar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep dengan konteks yang sesuai.

Konsep tersebut sejalan dengan pendapat Hoolbrook (Arroyo, 2010:132) yang berpendapat bahwa pendidikan tidak dapat terlepas dari konteks.

*Education cannot be developed in a vacuum. It needs a context and this context, inevitably in science lessons, involves science content and science conceptual learning. Thus, although science content need not be specified and may be related to a contemporary context, science lessons utilise the acquisition of scientific ideas to aspire to playing their major role in the development of students through an appropriate context (Hoolbrook dalam Arroyo, 2010: 132).*

Ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep (Asy'ari, 2006: 24). Lingkup kerja ilmiah meliputi kegiatan penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas, pemecahan masalah, sikap, dan nilai ilmiah. Lingkup pemahaman konsep dalam Kurikulum KTSP relatif sama jika dibandingkan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sebelumnya digunakan.

Seiring dengan perubahan pola pemerintahan setelah diberlakukannya otonomi daerah, maka pola manajemen sekolah saat ini berbeda pula dengan sebelumnya, yakni lebih bernuansa otonomi dimana sekolah diberi wewenang sendiri dari pemerintah untuk mengelola semua yang berkaitan dengan sekolah tersebut. Untuk mengoptimalkan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan ini diperlukan penyesuaian manajemen sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama. Sekolah dituntut memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuan sendiri serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada

peraturan dan perundangan-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Hal itu terutama ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu jenis sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah adalah media pembelajaran IPA.

Pengelolaan media pembelajaran IPA di sekolah yang baik akan menjadi salah satu kunci keberhasilan sekolah dalam mengantar siswa untuk menguasai teknologi yang sangat diperlukan di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan pandangan Kilpatrick dan Quinn (2009) yang menyatakan bahwa

*“The success of all students in science has become a priority in countries throughout the world, as governments have increasingly realized that their economic futures depend on a workforce that is capable in science, mathematics, and engineering. A particular focus in policy discussions is on science in the elementary grades, where children’s early attitudes and orientations are formed.”*

Merujuk pada pendapat Kilpatrick & Quinn di atas, dapat diketahui bahwa keberhasilan siswa dalam bidang sains menjadi prioritas di seluruh negara di dunia. Hal ini dikarenakan pemerintah semakin menyadari bahwa masa depan ekonomi mereka sangat tergantung pada tenaga kerja yang menguasai sains, matematika dan enjinereng. Oleh karena itu, fokus khusus dalam pembahasan kebijakan ditekankan pada pendidikan sains di tingkat

pendidikan dasar, yang merupakan masa-masa pembentukan sikap dan orientasi siswa terhadap sains.

Salah satu sekolah yang dipandang cukup bagus dalam pengelolaan media pembelajaran IPA adalah SD Negeri Dukuhan, Kerten, Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Pengelolaan media pembelajaran IPA di sekolah tersebut diharapkan dapat menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain.

SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta sudah terkenal di mata masyarakat karena kualitas pendidikan dan prestasi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, tidak mengherankan apabila SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta menjadi salah satu SD Favorit di wilayah Kerten, Laweyan, Surakarta yang diharapkan mampu menciptakan out put siswa yang berkualitas dan berguna bagi masyarakat. Untuk mewujudkan sekolah favorit, sekolah ini memanfaatkan media pembelajaran yang sudah ada di alam maupun media buatan agar hasil belajar bisa maksimal dan berdampak pada prestasi belajar siswa.

Pola perencanaan, pengadaan, pengorganisasian dan pengendalian media pembelajaran di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta bisa dijadikan rujukan oleh sekolah lain. Di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta hampir tidak ada satupun media pembelajaran yang tidak bermanfaat. Media Pembelajaran bisa digunakan oleh guru dengan bergantian agar pembelajaran di kelas tidak menjenuhkan.

Masih banyak sekolah yang belum memanfaatkan media pembelajaran dengan efektif, padahal di sekolah mereka sudah memiliki banyak media yang hanya didiamkan atau bahkan disimpan di gudang sekolah. Hal ini sangat ironis mengingat pemerintah sudah menyediakan alokasi dana yang besar untuk dunia pendidikan melalui dana BOS. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah perlu diberi contoh yang tepat mengenai pengelolaan media pembelajaran secara maksimal.

Hal yang patut dicontoh di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta bahwa media pembelajaran yang dimanfaatkan tidak hanya buku-buku BSE, melainkan juga media dari koran, televisi bahkan internet yang bisa diakses 24 jam. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sekolah ini sudah dibiasakan untuk membaca buku setiap hari dan memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca buku di perpustakaan. Langkah ini merupakan rujukan untuk sekolah lain agar minat baca siswa meningkat.

Beraneka ragamnya jenis media pembelajaran, mendorong adanya pengelolaan dan pengorganisasian terhadap media pembelajaran. Pengelolaan media pembelajaran di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain. Hal ini yang menjadi dasar penulis mengkaji model pengelolaan media pembelajaran di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta.

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengelolaan media pembelajaran IPA yang dilakukan di



sekolah tersebut. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Pengelolaan Media Pembelajaran IPA di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah tentang pengelolaan media pembelajaran IPA di Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta. Fokus tersebut selanjutnya dapat dijabarkan ke dalam sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan penggunaan media pembelajaran IPA?
2. Bagaimanakah pengorganisasian dan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran IPA?
3. Bagaimanakah pemeliharaan dan perawatan media pembelajaran IPA?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan media pembelajaran IPA di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan pengelolaan media pembelajaran IPA di Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. perencanaan penggunaan media pembelajaran IPA;
2. pengorganisasian dan pelaksanaan penggunaan media pembelajaran IPA;

3. pemeliharaan dan perawatan media pembelajaran IPA;
4. faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan media pembelajaran IPA di SD Negeri Dukuhan, Kerten, Laweyan, Surakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan kajian tentang pengelolaan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Manfaat lainnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan tambahan informasi bagi penelitian yang akan datang tentang pengelolaan media pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah untuk memberikan gambaran mengenai pengelolaan media pembelajaran IPA. Manfaat berikutnya adalah bahwa hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam pengelolaan media pembelajaran IPA di sekolah.